I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan penghasil minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Nu'man, 2009).

Kelapa sawit sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel). Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit daninti sawit baik di dalam maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (cocoa butter substitute), margarine/shortening, oleochemical, dan sabun mandi

Tanaman kelapa sawit mempunyai umur produksi yang panjang antara 4 - 25 tahun. Setelah melewati batasan usia tersebut, biasanya produktivitas tanaman kelapa sawit akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peremajaan tanaman untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitasnya.

Tanaman tahunan menghadapi permasalahan yang kompleks dibandingkan tanaman semusim, dimana antara investasi, produksi, biaya, dan penerimaan usahatani dilakukan selama periode yang panjang. Kelapa sawit merupakan salah satutanaman tahunan yang memiliki tahapan produksi terdiri dari tahap tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), mencapai titik optimal produksi dan tahap penurunan produksi.

Salah satu komoditas andalan Provinsi Jambi adalah kelapa sawit karena komoditas yang banyak diusahakan petani di Provinsi Jambi adalah tanaman kelapa sawit. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47% pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyediaan bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasilan devisa (Stasistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit, 2020).

Saat ini beberapa lokasi pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi telah memasuki usia peremajaan (berumur > 25 tahun) dengan produktivitas rata-rata <12 Ton/Ha/Tahun, dimana secara ekonomis tidak lagi menguntungkan. Petani kelapa sawit dihadapkan kepada permasalahan ketika tanaman memasuki tahap penurunan produksi maka sulit bagi petani selaku produsen untuk memutuskan kapan dan berapa persen dari jumlah tanamannya yang harus diremajakan untuk memaksimalkan arus pendapatan dari waktu ke waktu

Berdasarkan Lampiran 1 terlihat luas areal sawit yang ada di Provinsi Jambi tahun 2018 adalah 458.202 Ha, (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020) yang tersebar pada beberapa kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jambi. Perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tidak terlepas dari perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten. Pada saat ini, hampir disetiap kabupaten di Provinsi Jambi memiliki lahan kelapa sawit.

Berdasarkan data tersebut, perkembangan tanaman rusak atau tidak menghasilkan meningkat setiap tahunnya, dan dari 22.042 Ha tanaman rusak yang ada di Provinsi Jambi 740 Ha merupakan areal Kabupaten Tebo yang berarti sudah banyak tanaman tua atau rusak yang harus diremajakan. (Lampiran 2) Kabupaten Tebo merupakan salah satu kabupaten yang menopang peningkatan produksi karet dan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Karena karet dan kelapa sawit sangat berpengaruh bagi PDRB Kabupaten Tebo dan juga berpengaruh bagi penghasilan petani yang ada di Kabupaten Tebo. Untuk dapat melihat lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pada Lampiran 4 menunjukan bahwa pada setiap desa luas lahan tanaman kelapa sawit berbeda setiap desanya. di Desa Karang Dadi luas lahan tanaman kelapa yang sangat rendah pada Kecamatan Iimbo Ilir**.** Besar kecilnya luas lahan yang di kelola petani akan mempengaruhi jumlah produksi tanaman kelapa sawit. Di samping itu pola pemeliharaan tanaman kelapa sawit juga mempengaruhi jumlah produksi. Hasil produksi tersebut akan berdampak pada besarnya pendapatan petani setelah di kurangi biaya-biaya dan di kalikan dengan hasil jual kelapa sawit.

Selama ini petani tidak begitu detail dalam membuat perhitungan biaya dan penerimaan dari usahatani kelapa sawit sehingga tidak mengetahui secara pasti besarnya pendapatan dari usahatani tersebut. Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul **Pendapatam Usahatani Kelapa Sawit (*Elais guineensis jacq*) Di Desa Karang Dadi KECAMATAN Rimbo Ilir Kabupaten Tebo**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarka latar belakang di atas dapat disimpulkan atau perumusan masalah penelitian sebagai berikut .

1. Bagaiman gambaran usahatani tanaman kelapa sawit di Desa Karang Dadi Kecamatan Rimbo Ilir
2. Berapa besar pendapatan patani kelapa sawit di Desa Karang Dadi Kecamatan Rimbo Ilir

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit di Desa Karang Dadi Kecamtan Rimbo Ilir
2. Menganalisis jumlah pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Karanda Dadi Kecamatan Rimbo Ilir

1.4 Manfaat Penelitain

a. Bagi Petani penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemeliharaan dan pendapatan kelapa sawit yang efektif pada masa yang akan datang

b. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman danmenambah pengetahuan, serta sebagai pengaplikasian ilmu yang telah di peroleh selama kuliah

c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Biaya Pemeliharaan Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit